



Peran Mualaf Center Yogyakarta terhadap Keberfungsian Sosial Mualaf Perspektif Pekerjaan sosial

Noorkamilah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* Corresponding Author. E-mail: noorkamilah@uin-suka.ac.id

Received: 23 Feb 2021; Revised: 28 Jul 2021; Accepted: 23 Nov 2021

Abstract: *This paper is motivated by concern for converts who experience social welfare problems. converts are very vulnerable to fall into situations of social dysfunction. Their choice to convert, often invites sectarian attitudes, bullying, acts of violence or other forms of injustice. This study aims to explain the conditions of social functioning of the converts, especially those who are members of the Yogyakarta Mualaf Center. This research is a field research with a descriptive-qualitative approach. To enrich the research results, comparisons were made to other cases with similar contexts. The selection of informants used a purposive sampling technique, which consisted of MCY administrators, companion, and converts themselves. The research data were collected using the following techniques: interviews using life history, non-participant observations, and documentation. The data were then analyzed by performing three activities; data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of this study conclude that in the conversion process there are several conditions experienced by converts. Converts experience 3 situations, namely the situation to meet basic needs, social roles and psychological and physical pressure. Mualaf Center has made several social intervention efforts including, Counseling, Individual and Group Assistance. The support and interventions that have been carried out are able to provide changes to the social functioning of converts from difficulties in social functioning to increasing at risk social functioning.*

Keywords: *Mualaf, social functioning, Social Work Intervention, religious conversion*

Abstrak: Tulisan ini dilatarbelakangi oleh kepedulian terhadap mualaf yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. mualaf sangat rentan untuk jatuh ke dalam situasi disfungsi sosial. Pilihan mereka untuk berpindah agama, seringkali mengundang sikap sektarian, bullying, tindakan kekerasan atau bentuk ketidakadilan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi keberfungsian sosial para muallaf khususnya yang tergabung dalam Mualaf Center Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Untuk memperkaya hasil penelitian, dilakukan perbandingan terhadap kasus lain dengan konteks yang sama. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri dari pengurus MCY, pendamping mualaf, dan mualaf. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik sebagai berikut: wawancara menggunakan *life history*, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan melakukan tiga kegiatan; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam proses konversi ada beberapa kondisi yang dialami oleh



Mualaf. Mualaf mengalami 3 situasi yang dihadapi yakni situasi untuk memenuhi kebutuhan dasar, peranan sosial dan tekanan psikis maupun fisik. Mualaf Center telah melakukan beberapa upaya intervensi sosial diantaranya yakni, Konseling, Pendampingan individu dan Kelompok. Dukungan dan intervensi yang telah dilakukan mampu memberikan perubahan pada keberfungsian sosial Mualaf dari kesulitan dalam berfungsi sosial (*difficulties in social functioning*) meningkat ke arah keberfungsian sosial berisiko (*at risk social functioning*).

Kata kunci: Mualaf, Keberfungsian Sosial, Intervensi Pekerjaan Sosial, Konversi Agama

PENDAHULUAN

Keberfungsian sosial merupakan sebuah konsep yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial seseorang. Hal ini diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi sosial seseorang atau sistem tertentu, apakah berjalan sesuai fungsinya ataukah tidak (Latipun, 2016) (Apriliani et al., 2020) (Kuntardi, 2021). Sebagai ilustrasi, setiap orang membutuhkan kondisi ideal dalam hal kesehatan fisik, psikis, spiritual, bahkan sosial. Akan tetapi, kenyataannya seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Secara fisik, seseorang bisa saja sakit. Demikian pula kondisi psikologis, sangat mungkin juga sakit. Sama halnya dengan kondisi spiritual, dan juga kondisi sosial. Untuk mendiagnosa dan membantu menyembuhkan kondisi sakit fisik seseorang, dibutuhkan profesi dokter. Untuk merawat kondisi psikis yang sakit diperlukan psikolog, untuk membantu menyembuhkan kondisi spiritual yang hampa diperlukan seorang agamawan. Nah, untuk mengatasi masalah sosial seseorang/system tertentu, maka diperlukan kehadiran seorang pekerja sosial.

Mualaf seringkali mereka hanya dianggap sebagai fenomena keagamaan. Padahal menjadi mualaf lebih dari itu. Seseorang Mualaf berarti dia memiliki identitas baru yang diperoleh seseorang melalui perpindahan keyakinan kepada agama Islam. Menjadi mualaf adalah keputusan besar yang dapat menjadikan kehidupan seseorang berubah hingga 180 derajat. Tidak hanya merubah status keagamaannya, tetapi sekaligus merubah status sosialnya di masyarakat. Status keanggotaan dalam kelompok tertentu juga ikut berubah, dari *in-group* menjadi *out-group*, sebaliknya, dari *out-group* menjadi *in-group*. Status semula sebagai anggota komunitas agama yang lama, kini menjadi bagian dari komunitas agama yang baru.

Perubahan status ini tidak hanya merubah aspek pribadi yang melekat pada mualaf seperti pakaian, makanan, bahan bacaan, pola hidup keseharian, tetapi juga merubah *circle*

pertemanan, tempat perkumpulan, dan lain-lain. Dengan kata lain terjadi perubahan situasi pada diri dan lingkungan mualaf. Hal ini secara gamblang diakui oleh seorang mualaf Amerika, Yvona Radley, yang digambarkan Anton Kurnia dalam sebuah bukunya, bahwa berpindah kepada agama Islam itu bukan sekedar masuk sebuah agama, melainkan juga mengubah seluruh aspek kehidupannya. (Kurnia, 2007). Dengan demikian kondisi sosial seorang mualaf secara otomatis ikut berubah. Proses perubahan tersebut seringkali menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat yakni seorang mualaf sering berdampak pada hilangnya peranan sosial yang dimilikinya.

Perubahan-perubahan tersebut dirasakan oleh hampir semua mualaf. Tentu saja karena pindah kepada agama Islam, sama saja dengan mengubah pandangan dan pedoman hidup. Totalitas perubahan akan dirasakan, berbanding lurus dengan kedalaman motivasi perpindahan agamanya. Yvone melanjutkan pernyataannya, *“secara pribadi aku menjadi sedikit lebih tenang dan lebih banyak merenung. Kini aku menganggap menghabiskan hari dengan membaca sebuah buku dan menulis, atau bersantai sendirian, merupakan sesuatu yang menyenangkan”* (Kurnia, 2007). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupannya, di mana sesuatu yang sebelumnya dianggap membosankan kini menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Di sisi lain perubahan itu menuntut proses yang tidak mudah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ninin Kholida Mulyono menggambarkan bagaimana secara psikologis seorang remaja mualaf yang baru saja berpindah agama, menemukan identitas baru atas dirinya. Hal ini dikarenakan respon orang-orang sekeliling cenderung berbeda-beda, yang terpola pada kecenderungan menolak atau mendukung. (Mulyono, 2007). Penolakan atau dukungan tersebut tentu bersumber dari lingkungan terdekatnya, seperti keluarga, teman, bahkan tetangga.

Sayangnya berbagai sikap penolakan yang ditunjukkan oleh keluarga, kelompok pertemanan, dan lingkungan sosial lainnya, kerap diikuti dengan sikap sektarian, diskriminatif, serta berbagai bentuk kekerasan dan ketidakadilan. Namun demikian hal ini umumnya telah diprediksi oleh para mualaf sejak sebelum konversi dilakukan. Sehingga hal tersebut dapat mereka terima sebagai konsekuensi dari keputusan berpindah agama.

Diantara bentuk ketidakadilan yang kerap dialami oleh mualaf adalah rasa kecewa orang tua mengakibatkan diabaikannya oleh keluarga, diasingkan dari keluarga besarnya (Yasinta, 2017) (Maylinda, 2020), kekerasan verbal dalam bentuk sindirin-sindiran,

perkataan kasar bahkan sampai pada permusuhan (Zulfa Elizabeth, 2013, p. 178). Perlakuan tersebut memberikan dampak psikologis dan ketidaknyamanan bagi para mualaf baik pada sector hubungan dengan keluarga ataupun dengan lingkungan pertemanan sebelumnya. Kisah tentang adanya berbagai bentuk ketidakadilan terhadap mualaf ini, bukanlah hal yang baru, dan ironisnya seolah menjadi rahasia umum yang tidak dapat diperkarakan secara hukum. Dari perspektif pekerjaan sosial, situasi yang dialami para mualaf tersebut menempatkan mereka pada kondisi ketidakberfungsian sosial.

Sebenarnya studi tentang mualaf telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Akan tetapi umumnya hanya menyentuh aspek keberagamaan mualaf, atau bidang ekonomi. Sebutlah misalnya penelitian yang berjudul ‘Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi bagi Mualaf oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung’. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pembinaan keagamaan dan ekonomi bagi mualaf di Lampung. (Setiawati & Romli, 2019). Juga penelitian tentang ‘Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang’, yang menggambarkan tentang strategi yang dilakukan mualaf dalam mengatasi masalah ekonomi (Lubis, 2019). Penelitian lain yang dapat dihadirkan di sini adalah mengenai ‘Gambaran Religiusitas Mualaf di Masjid Lautzse 2 di Kota Bandung’ (Fadillah & Qadariah, 2022). Penelitian ini hanya menggambarkan kondisi keberagamaan mualaf, yang diekspresikan dalam berbagai ritual ibadah seperti shalat, mengaji, dan belajar membaca Al-Qur’an. Masih banyak penelitian lain yang sejenis, diantaranya ada juga yang menyentuh aspek Budaya dan Dakwah.

Sementara itu penelitian mualaf dari perspektif sosial masih sangat terbatas. Penelusuran terkait penelitian terkait mualaf dari perspektif pekerjaan sosial nyaris belum pernah dilakukan. Satu-satunya penelitian terkait hal ini ditemukan dalam jurnal EMPATI, sebuah tulisan bertajuk ‘Mualaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial’. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mualaf dalam perspektif pekerjaan sosial termasuk dalam kelompok orang-orang yang tidak beruntung (*disadvantages group*), kelompok marginal yang kerap terlupakan (Noorkamilah, Mualaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial, 2015).

Adapun penelitian ini lebih merupakan penelitian lanjutan dari perspektif pekerjaan sosial, yang hendak menggambarkan bagaimana kondisi ketidakberfungsian sosial para mualaf, khususnya yang tergabung di Mualaf Center Yogyakarta. Teori yang terkait dengan penelitian ini mengacu kepada teori keberfungsian sosial menurut Dubois dan Miley yang dikutip oleh Huda, yang membagi keberfungsian sosial dalam tiga kategori, yakni keberfungsian sosial efektif, keberfungsian sosial berisiko, dan kesulitan berfungsi sosial

atau tidak berfungsi sosial. Adapun kondisi ketidakberfungsian sosial tersebut mengacu pada konsep ketidakberfungsian sosial yang dikemukakan oleh Edi Suharto, yang memberi batasan sebagai ketidakmampuan seseorang/institusi dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peran sosial, dan menghadapi goncangan dan tekanan. Dengan menggunakan kerangka tersebut, penelitian ini hendak menggambarkan bagaimana kondisi keberfungsian sosial mualaf, khususnya mereka yang tergabung dalam Mualaf Center Yogyakarta.

Mualaf Center Yogyakarta (MCY) merupakan bagian dari Mualaf Center Indonesia Jakarta, yang berkedudukan di Yogyakarta. Didirikan sebagai respon atas adanya kebutuhan akan bimbingan, arahan, bahkan perlindungan bagi mereka yang hendak atau baru masuk agama Islam. Mualaf Center Yogyakarta berusaha agar dapat menjadi alternatif solusi bagi para mualaf yang kerap menghadapi persoalan yang sulit dipecahkan, terutama pada periode awal perpindahan agama. Tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif dari lingkungan sosial terdekatnya sekalipun, disebabkan oleh keputusannya berpindah agama. Karenanya MCY menjadi wadah bagi para mualaf ini dan berupaya memberikan pendampingan dalam berbagai aspek sosio-psikologis-religius. Pendampingan dilakukan mulai dari sebelum mengikrarkan syahadat, pada saat syahadat, dan setelah syahadat. Pendampingan intensif juga diberikan kepada mereka yang mengalami masalah yang berisiko pada aspek kualitas hidup dan keselamatan.

Tulisan ini mencoba mendiskusikan kondisi keberfungsian mualaf, khususnya mereka yang tergabung dalam Mualaf Center Yogyakarta. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dan wawasan tentang mualaf, sebagai salah satu kaum minoritas yang seringkali terlupakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif (Moleong, 2018). Pendekatan ini dilakukan untuk memberikan gambaran tentang peranan Lembaga dalam memberikan intervensi kepada para mualaf. Dengan intervensi yang dilakukan tersebut akan terlihat sejauhmana para mualaf mampu berfungsi secara sosial.

Pencarian data penelitian menggunakan 3 jenis metode yang dilakukan yakni wawancara *life history* (Musarrofa, 2019), observasi non partisipatif dan dokumentasi (Suisyanto & Solechah, 2020). Untuk mendapatkan sumber yang tepat peneliti menerapkan proses-proses seleksi dengan beberapa pertimbangan tertentu dalam

pemilihan informan. (Sugiyono, 2013) Dengan penerapan *purposive sampling* tersebut peneliti mendapatkan beberapa informan dengan 3 kategori yakni pengurus Mualaf Center Yogyakarta, Pendamping Mualaf, dan Mualaf itu sendiri.

Untuk mempermudah dalam melakukan pengolahan data, ada beberapa langkah yang dilakukan. Selain itu diperlukan validasi data dengan menggunakan model triangulasi. Beberapa langkah tersebut yakni diambil dari Miles dan Huberman yakni melakukan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Wibowo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Proses Konversi Agama

Gambaran tentang proses konversi agama yang dialami oleh seseorang ternyata tidak sederhana. Proses ini tidak sekedar menyatakan diri dan menetapkan diri untuk berganti agama begitu saja, tetapi banyak hal yang harus dilalui oleh masing-masing orang. Setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda. Ada yang menjalani proses dengan mudah yakni menyatakan diri untuk pindah sekaligus mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Ada juga beberapa yang mengalami proses yang panjang, yakni dengan berbagai persoalan yang dialami. Proses konversi tersebut memberikan efek pada keberfungsian sosial seorang mualaf.

Proses yang dilalui oleh mualaf mengalami berbagai problem-problem yang harus dihadapi. Ada beberapa kondisi yang tergambar dalam penelitian ini yakni sebagai berikut;

1. Kondisi dan tantangan Kebutuhan Dasar

Konversi agama yang dilakukan oleh seseorang dihadapkan pada aspek kebutuhan dasar yang harus mereka penuhi. Kenyataan ini tidak sedikit dialami oleh para mualaf dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Berbagai kasus ditemukan seperti dicabut semua fasilitas hidup keseharian, dicoret dari daftar warisan, diberhentikan dari pekerjaan, bahkan diusir dari rumah. Dengan kondisi tersebut, mualaf tiba-tiba menjadi seseorang yang secara ekonomi tidak mampu, tidak memiliki tempat tinggal, bahkan untuk bertahan hidup sekalipun.

Salah satu contoh yang mengalami hal ini adalah Yulish, seorang mualaf asal NTT yang tergabung di Mualaf Center Yogyakarta. Yulish menceritakan bahwa begitu keluarganya mengetahui ia telah menjadi mualaf, semua fasilitas yang selama ini diberikan bagi kebutuhannya selama di Jogja sebagai mahasiswi sebuah perguruan

tinggi dicabut, bahkan hanya bersisa Rp. 50.000,00. Beruntung Yulish segera bergabung dengan Mualaf Center Yogyakarta, sehingga untuk sementara kebutuhannya dipenuhi oleh MCY (Noorkamilah, Transformasi Identitas Mualaf, Studi di Mualaf Center Yogyakarta, 2018). Lembaga inilah yang melindunginya di rumah singgah tatkala ia terusir dari tempat tinggalnya. Lembaga ini pula yang memenuhi kebutuhan keuangannya tatkala ia harus mengembalikan fasilitas yang telah diterimanya kepada keluarga besarnya. Lembaga ini pula yang melindunginya tatkala ia ketakutan dikejar-kejar oleh keluarga besar yang tidak dapat menerima keputusannya berpindah agama.

Berbeda halnya dengan Margaretha, seorang mualaf yang juga merasakan hal yang hampir sama. Ia terpaksa lari dari rumahnya sendiri, demi melindungi diri dan anak-anaknya. Suaminya yang temperamental dan tidak dapat menerima keputusannya menjadi mualaf, kerap melakukan tindak kekerasan sehingga tubuhnya penuh luka dan membutuhkan perawatan kesehatan. Ia pun telah melewati masa dipisahkan dari anak-anaknya. Sehingga pilihan yang diambil adalah membawa pergi kedua anaknya yang masih kecil dari rumah mereka. Pergi dengan sepenuh tawakal, tanpa perbekalan yang memadai, tanpa tujuan yang pasti (Margaretha, 2009).

Terlihat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua kasus di atas. Keterhubungan mualaf Yulish dengan sebuah lembaga mualaf telah sangat membantunya sehingga mualaf ini dapat terlindung dari situasi yang mungkin dapat menyebabkannya terjatuh pada kondisi tidak berfungsi sosial. Akan tetapi, apabila mualaf ini tidak terhubung dengan Lembaga sejenis, maka boleh jadi ia akan menjadi pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial. Orang dengan tanpa perbekalan yang memadai, tanpa tempat tinggal yang pasti, terputus dari hubungan kekeluargaan, sudah jelas merupakan pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial.

Mengacu pada situasi tersebut, maka peran pekerja sosial di sini adalah memastikan mualaf dapat berfungsi sosial, dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Dalam hal ini pekerja sosial dapat melakukan berbagai upaya sehingga Mualaf dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Mulai dari makan sehari-hari, tempat tinggal yang aman, sampai pada keberlanjutan pendidikannya. Mungkin pekerja sosial perlu menjadi seorang *broker* (penghubung) yang mempertemukan mualaf sebagai penerima manfaat dengan sumber yang dapat memenuhi kebutuhannya. Mungkin mencarikan beasiswa untuk menyelesaikan studinya, mempertemukannya dengan orang tua asuh,

mencarikannya pekerjaan, dan berbagai peluang lain sehingga mualaf tersebut dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Peran sebagai broker ini dapat berlangsung pada masa awal menjadi mualaf (masa darurat), juga untuk memenuhi kebutuhan dasar mualaf selanjutnya.

2. Tantangan dalam Menjalankan Peran Sosial

Menjalankan peran sosial sangat tergantung dari status yang disandang. Artinya sebuah peran sangat terkait dengan status. Semua mualaf dalam penelitian ini adalah anak dari orang tua yang non-muslim. Meskipun demikian, status sebagai anak tetap melekat pada para mualaf meski mereka telah berpindah agama dan menjadi berbeda dengan agama orang tua mereka.

Dalam menjalankan peranan sosial, seorang mualaf memiliki beban yang cukup berat untuk menjalani aktivitas/rutinitas hariannya. Hubungan keluarga, interaksi lingkungan mengalami beberapa kendala. Hal ini dialami oleh para mualaf. Terdapat berbagai penolakan dan kekecewaan yang dialami oleh para mualaf dalam menjalani dan memantapkan diri dalam proses konversi agama. Penolakan dan kekecewaan ini datang dari unsur keluarga inti ketika memutuskan untuk pindah kepada agama islam (Dewi, 2018) (Yulish, 2018). Bahkan proses penolakan dan kekecewaan ini cukup lama dialami oleh mualaf hal ini diperkuat oleh pertanyaan dalam kutipan langsung Dewi

“...saya bilang ke ayah saya (disaat masih hidup), ayah saya juga tidak mensetujui dan kecewa. Saya menyampaikan alasan kenapa saya masuk Islam.... Setelah saya sedikit menjelaskan seperti itu kemudian ayah saya dengan kecewa menyerahkan kepada saya apapun keputusannya dan berpesan untuk taat kepada agama (Islam) yang baru saya anut. Itu merupakan pesan terakhir dari bapak.” (Dewi, 2018)

Kini setelah ayahnya meninggal dunia, Dewi tinggal hanya bersama ibunya.

Akan tetapi, rupanya ibunya masih tetap menyimpan rasa kecewa kepada Dewi.

“Tbu masih tetap kecewa dan cuek terhadap kewajibanku sebagai seorang muslimah, saya tetap sholat ketika waktunya sholat. Saya memakai jilbab juga dikomentari “seperti pentol kacang”, namun saya ambil santai saja. Saya menyampaikan bahwa saya juga berhak menentukan pilihan hidupku sendiri. Saat ini saya tinggal bersama ibu saja, bagaimana pun saya harus menghormati ibu.”

Pada aspek lain seorang mualaf bahkan sampai pada putus hubungan dengan keluarganya. Penolakan ini tidak hanya oleh keluarga inti tetapi juga oleh keluarga besarnya. Hal ini dialami oleh Yulish yang sudah putus hubungan dengan keluarganya. Keluarga besarnya enggan mengakui keberadaannya. Dengan kata lain nama Yulish

sudah dicoret dari keluarga besarnya. Betapapun Yulish teramat besar rindunya pada keluarganya, ia merasa takut pulang ke rumahnya. Dengan demikian ia tidak dapat menjalankan perannya sebagai anak, menunjukkan baktinya pada orang tua. Ia juga kehilangan hak atas kasih sayang dari orang tuanya.

Adapun Viena lebih beruntung karena tinggal bersama Neneknya yang muslim. Ayahnya tinggal bersama istri barunya, sementara ibu kandungnya telah wafat. Demikian pula Siska, yang tidak mendapatkan penentangan yang berarti dari orang tuanya. Ayah dan Ibunya bersikap lebih demokratis dengan menghargai pilihan Siska. Mungkin juga karena dulu Ibunya adalah seorang Muslimah, yang karena pernikahan kemudian melepaskan identitas kemuslimannya.

Saat itu saya mencoba bicara dengan ibu saya, karena memang saya dekat sama ibu saya, setelah itu baru ke ayah saya. Awalnya saya hanya bercanda tapi ternyata Bapak saya menanggapi dengan serius, tapi alhamdulillah respon kedua orang tua saya baik. Mereka mengizinkan saya untuk masuk Islam, menurut mereka kalau memang itu hal yang terbaik buat saya ya tidak apa-apa. Akhirnya setelah itu saya semakin mantap dan saya datang ke Mualaf Center.

Dengan tidak adanya penentangan yang cukup berarti, menjadikan Siska tetap dapat menjalankan peran sosialnya dengan baik. Sementara itu teman-teman di komunitas gereja juga sudah tidak ada kontak lagi. Sehingga tidak terjadi gesekan yang berarti.

Melihat gambaran dan penjelasan tersebut, dengan terkendalanya proses hubungan dengan lingkungan terdekat yang dialami oleh mualaf tentu peranan sosial juga mengalami kendala. Putusnya hubungan dengan keluarga besar memberikan dampak pada aspek tekanan psikologis. Selain itu lingkungan sekitar menjadi terpengaruh dan juga secara tidak langsung memberikan tekanan bagi para mualaf juga. Apalagi ketika keluarga besar didominasi dengan agama lama mualaf.

Adanya beberapa kendala dalam proses hubungan dengan keluarga serta tekanan psikologis berhadapan mualaf tersebut memberikan dampak sosial. Proses interaksi di lingkungan keluarga menjadi terganggu dan kurang maksimal. Interaksi dengan lingkungan komunitas sebelumnya misal pertemanan keluarga juga menjadi kaku dan terputus (Yulish, 2018).

3. Tantangan dalam Menghadapi Tekanan Psikis dan Fisik

Goncangan dan tekanan yang dialami mualaf dapat bersumber dari mana saja. Keluarga, pertemanan, tempat kerja, yang jelas sejak awal menjadi mualaf mereka telah mendapat tekanan, yakni pada saat mualaf berpikir untuk berpindah agama. Hal

tersebut merupakan guncangan yang sangat besar, karena mualaf harus meyakinkan dirinya sendiri terkait kebenaran akan keinginannya tersebut, serta berbagai konsekuensinya.

Guncangan yang cukup besar dirasakan oleh Yulish, seorang mualaf yang mendapat tekanan luar biasa dari keluarga besarnya. Yulish menceritakan bahwa sebelum berpindah ke agama Islam, Yulish telah mulai belajar berpuasa. Setelah tiga hari berpuasa, kakak yang tinggal bersamanya terlihat curiga, dan mulai menginterogasi bahkan menyampaikan hal tersebut kepada keluarga besarnya. Hal itu yang menimbulkan kebingungan dan ketakutan yang amat sangat pada diri Yulish, sebagaimana diciturkannya:

Saya bingung bagaimana ini, mulai panik, semua keluarga menghubungi saya. Sampai HP saya itu mau meledak, 20 panggilan tak terjawab. Semuanya chat, sms, telpon. Semua keluarga di Jogja mau kumpul. Saya semakin panik, takut. Dan HP saya matikan. Saya kabur ke kost adek teman saya. Saya benar-benar takut. (Yulish, 2018)

Terlihat bahwa Yulish mengalami tekanan yang luar biasa. Panik, bingung, dan ketakutan menyergapnya. Dalam kondisi demikian, tentu diperlukan tempat yang dapat membuatnya merasa aman, setidaknya terhindar dari ketakutan yang menghampirinya. Beruntung Yulish memiliki teman baik yang dapat dijadikan sebagai persinggahan sementara. Walau bagaimanapun, Yulish hidup merantau, biaya hidup sehari-hari dan kuliah ditanggung oleh keluarga besar. Sehingga ia merasa sangat ketakutan ketika keluarga besar yang selama ini melindunginya, kini berbalik mengancamnya. Ketakutannya bukan tidak beralasan, ia diminta pulang ke daerah asalnya. *“Tambah bingung juga saat Oma telpon, bujuk saya untuk pulang saja. Dan tidak hanya itu, Oma juga menawarkan apa saja yang saya inginkan. Pokoknya dibujuk terus mati-matian.”* (Yulish, 2018). Yulish merasa takut karena ia khawatir tidak mampu menghindari dari permintaan keluarga besar untuk kembali ke daerah asal. Yulish tahu persis bila ia pulang maka akan dipaksa untuk kembali ke agamanya semula. Perasaan yang sangat wajar dirasakan oleh seorang yang dianggap telah menyelisihi keluarga besarnya.

Akhirnya Yulish memutuskan untuk menghubungi Mualaf Center, sebuah lembaga pengislaman, dan kemudian melakukan prosesi peng-Islaman di Lembaga tersebut. Akan tetapi, begitu keluarganya mengetahui Yulish menjadi mualaf, hari itu juga ia diminta mengembalikan uang dan semua barang-barang yang telah diberikan kepadanya. Bahkan uang untuk membayar biaya kuliah pun diminta. (Yulish, 2018).

Beruntung Yulish telah mendapat perlindungan dari Muallaf Center, sehingga berbagai masalah yang dihadapinya sebagai konsekuensi dari perpindahan agamanya itu, tidak dihadapinya sendirian. Ada Muallaf Center yang secara langsung ikut mengatasi berbagai tekanan yang dihadapinya. Bahkan Lembaga ini sempat difitnah dan akhirnya terpaksa berhadapan secara *face to face* dengan pihak keluarga muallaf Yulish untuk menyelesaikan masalah Yulish dengan keluarganya.

Sebagai pembanding, goncangan dan tekanan yang cukup besar dan berbahaya dirasakan juga oleh muallaf Margaretha. Ia bukan hanya mendapatkan tekanan psikologis, tetapi juga fisik. Tindak kekerasan yang dilakukan suaminya sendiri, kerap dirasakannya. Bukan hanya sekali dua kali, berkali-kali suaminya memperlakukan dirinya dengan kasar. Bukan hanya kekerasan verbal, kekerasan non-verbal pun kerap dilakukan. Badan lebam sudah biasa. Mata sembab tak pernah dirasa. Akan tetapi dengan tekad yang bulat, segala tekanan itu tidak membuatnya lengah atau goyah, apalagi putus asa. Ia hadapi semua dengan penuh kesadaran, bahwa semua itu merupakan konsekwensi yang harus ia terima. Ia terima semuanya dengan penuh kepasrahan, bahwa Allah sedang menguji hambaNya (Margaretha, 2009).

Tekanan semakin berat tatkala ia harus berpisah dengan anak-anaknya. Suaminya berusaha keras dengan segala tipu daya memisahkannya dari anak-anaknya. Hingga penculikan itu terjadi, dan ia berjalan sendiri. Lebih dari sebulan lamanya ia mencoba mencari-cari tahu keberadaan anak-anaknya, tetapi hasilnya nihil. Sepertinya semua orang telah berada di pihak suaminya dengan menyembunyikan anak-anak dari dirinya sebagai ibunya. Sampai ketika ada sedikit kesempatan, ia pun melarikan diri dan dua anaknya ke tempat yang jauh.

Peranan Lembaga dan Keberfungsian Sosial Muallaf

Muallaf Center Yogyakarta (MCY) dalam melakukan kerja-kerja sosial telah berperan aktif kepada para Muallaf di Yogyakarta. Terlihat bahwa secara kelembagaan Muallaf Center telah melakukan banyak hal untuk melindungi para muallaf. Tidak hanya pada proses pendampingan untuk tetap memberikan penguatan pada aspek Pendidikan agama islam, tetapi kerja-kerja pendampingan sosial juga dilakukan dengan berbagai upaya yang dimilikinya.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh MCY dalam berbagai aspek, baik dari unsur pendidikan yakni memberikan pendampingan terkait materi dan muatan-muatan konten

islam sebagai bekal untuk menjalankan kewajiban sebagai umat islam. Disamping itu juga adanya keterlibatan dalam aspek sosial yakni untuk mendorong dan menguatkan tantangan yang dihadapi oleh para mualaf.

Proses dan upaya pada aspek sosial tersebut memberikan dukungan dan penguatan secara psikologis. Ada beberapa langkah yang telah dilakukan oleh MCY dalam memberikan pendampingan kepada mualaf. Langkah tersebut kemudian menjadi acuan untuk mendukung proses-proses keberfungsian sosial mualaf secara mandiri (Fieldnote, 2018).

1. Penjangkauan

Penjangkauan dalam sebuah pelayanan sosial dilakukan untuk mendapatkan klien. Klien di Mualaf Center adalah para mualaf dan calon mualaf. Proses penjangkauan lebih banyak dilakukan melalui media. Mualaf Center memiliki media di link: : <http://mcy.muallaf.com/tentang-mcy/>. Dengan itu sebagai sarana sosialisasi keberadaan Lembaga ini, agar mudah dijangkau terutama oleh mereka yang membutuhkan informasi terkait peng-Islaman.

Praktiknya proses penjangkauan ini dapat dilakukan secara langsung ke kantor Mualaf Center pada jam kerja, maupun melalui telpon seluler terlebih dahulu. Intinya para calon klien ini melakukan registrasi, dan dicatat oleh petugas. Dalam proses ini beberapa data diminta dan menjadi dasar pertimbangan untuk langkah selanjutnya.

2. Pemetaan Masalah

Klien yang sudah teregistrasi akan ditinjau datanya dan segera ditunjuk pembimbing yang dianggap tepat untuk mendampingi klien. Setelah itu klien akan dikontak langsung oleh pendamping yang ditunjuk. Kesepakatan akan dibuat untuk pertemuan selanjutnya. Biasanya pertemuan dilaksanakan di kantor sekretariat Mualaf Center di Kauman. Pada pertemuan pertama ini dibicarakan beberapa kesepakatan terkait kepentingan klien menemui Mualaf Center. Umumnya klien minta di-Islamkan. Sehingga pembahasan lebih kepada prosesi peng-Islaman tersebut, serta syarat dan hal-hal yang harus dilakukan dan dipenuhi sebelum dan pasca peng-Islaman.

3. Intervensi

Intervensi dilakukan kepada klien setelah mereka melakukan peng-Islaman, terutama terkait peningkatan pemahaman mereka terhadap ajaran dari agama barunya. Tidak hanya itu, intervensi juga dilakukan sesuai kebutuhan di lapangan, termasuk hal yang menyangkut masalah ekonomi, keamanan, dan sebagainya. Bahkan layanan

hukum, dan layanan medis juga disediakan bagi siapa saja yang membutuhkan (Noorkamilah, Transformasi Identitas Mualaf, Studi di Mualaf Center Yogyakarta, 2018). Dalam prosesnya intervensi tersebut dapat dilakukan dalam beberapa bentuk;

a. Pendampingan Individu

Pendampingan individu dilakukan bagi klien yang secara khusus memiliki masalah individu, khususnya yang terkait dengan perpindahan agama. Hal ini sangat tergantung dari jenis masalahnya. Ada yang cukup dilakukan dengan 'konseling', bahkan ada yang sampai dalam bentuk Tindakan dan advokasi. Sehingga terkait waktu dan tempat biasanya menyesuaikan dan dilakukan sesuai kesepakatan antara klien dan pembina.

Konseling individu juga dilakukan kepada mereka yang memang meminta pendampingan individual. Salah satu klien yang kerap melakukan ini adalah Dewi. Jarak dari tempat tinggalnya ke sekretariat cukup jauh, membutuhkan waktu sekitar 1,5 jam bila menggunakan kendaraan umum. Tetapi mualaf Dewi tetap menyengaja hadir di Jogja, hanya untuk mengikuti kegiatan kelompok maupun konseling individu. Seringkali konseling individu ini dilakukan setelah usai pendampingan kelompok.

Adapun Pembina bagi mualaf ini disesuaikan dengan jenis kelaminnya. Mualaf perempuan akan didampingi oleh Pembina perempuan, demikian pula mualaf laki-laki akan didampingi oleh mualaf laki-laki. Sayangnya jumlah para pembina ini masih sedikit dan hanya didasarkan pada prinsip kerelawanan.

Untuk kasus yang lebih kompleks dan membutuhkan penanganan khusus, tim Mualaf Center juga memiliki Rumah Singgah untuk menampung para mualaf yang tidak memungkinkan tinggal di rumahnya atas dasar keamanan dan keselamatan. Mualaf Center juga siap langsung turun tangan memberikan advokasi untuk kasus-kasus tertentu. Salah satu kasus yang dapat dicontohkan di sini adalah kasus Yulish. Keluarga besar Yulish tidak dapat menerima keputusan Yulish untuk berpindah agama, dan menuduh pihak Mualaf Center yang telah mempengaruhinya. Perseteruan pun terjadi. Dalam kasus ini Mualaf Center memberikan advokasi sepenuhnya kepada Yulish. Mualaf Center juga menempatkan Yulish pada rumah singgah yang aman untuknya. Mualaf Center juga memenuhi segala kebutuhan Yulish saat itu, seperti makanan, dll.

b. Pendampingan Kelompok

Pendampingan kelompok menjadi alternatif yang sering dilakukan. Pendampingan kelompok dalam bentuk 'pengajian' secara rutin dilakukan dalam setiap pekannya. Selain membahas masalah keagamaan, juga tentang masalah sosial, ekonomi, dan kemasyarakatan.

Keterlibatan Mualaf Center telah berperan menjadi institusi yang dapat membantu dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien. Mualaf Center telah mampu menghindarkan klien dari kondisi yang lebih buruk lagi. Mualaf Center telah membantu klien sehingga tetap mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sebagai konsekuensi dari perpindahannya ke dalam agama Islam. Dengan demikian Mualaf Center telah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung terhadap perubahan yang terjadi pada klien.

Pelayanan yang diberikan MCY memang tidak setengah hati. MCY bukan hanya memberikan bimbingan keagamaan, melainkan juga memberikan perlindungan sosial. MCY memiliki Rumah Singgah, sebuah rumah aman bagi klien yang terusir dari rumahnya, menjadi alternatif yang dapat dipilih oleh klien. Tetapi, akan lebih baik bila Lembaga sejenis Mualaf Center ini dapat melibatkan professional seperti pekerja sosial sehingga pelayanan yang diberikan tidak sekedar ekspresi kerelawanan semata. Pelibatan para professional pekerja sosial diperlukan dalam rangka memaksimalkan layanan yang diberikan untuk mengembalikan keberfungsian sosial mualaf.

PENUTUP

Relasi mualaf dengan lingkungannya dapat diukur dengan konsep keberfungsian sosial. Kondisi keberfungsian sosial para mualaf yang tergabung di Mualaf Center Yogyakarta cukup beragam. Namun demikian dapat disebutkan mereka masih tergolong efektif dalam berfungsi sosial (*effective social functioning*). Hal ini dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga dan Lembaga. Untuk kasus di mana pihak keluarga menentanginya, menempatkan mualaf pada situasi sulit berfungsi sosial (*difficulties in social functioning*). Akan tetapi oleh karena adanya Lembaga Mualaf Center Yogyakarta, situasi tersebut bergeser kepada keberfungsian sosial berisiko (*at risk social functioning*). Hal ini dapat terjadi karena mualaf tersebut akan dapat kembali berada pada situasi tidak

berfungsi sosial bila tidak ada pihak yang secara aktif mengambil peran untuk mendukungnya.

Sebagai sebuah Lembaga peng-Islaman, Mualaf Center tidak hanya menempatkan mualaf sebagai isu keagamaan, akan tetapi juga sarat dengan masalah sosial yang menyertainya. Dalam hal ini Mualaf Center telah berperan menjadi pelindung bagi mualaf sehingga dapat selamat dari situasi buruk yang tidak diharapkan. Peran yang dimainkan oleh Lembaga seperti Mualaf Center ini akan menjadi lebih efektif apabila menyertakan profesional seperti pekerja sosial, sehingga kerja-kerja pendampingan yang diberikan akan lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, F. T., Wibowo, H., Humaedi, S., & Irfan, M. (2020). MODEL KEBERFUNGSIAN SOSIAL MASYARAKAT PADA KEHIDUPAN NORMAL BARU. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 133. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29123>
- Fadillah, Fajrin, and Siti Qadariah. 2022. "Gambaran Religiusitas Mualaf di Masjid Laotze 2 di Kota Bandung." *Bandung Conference Series; Psychology Science*.
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibnukatsironline.com. 2015. Tafsir Surat At-Taubah, ayat 60. -, May 25.
- Ilyas, Yunahar. 2014. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Indah, interview by Mila. 2018. (Agustus 06).
- KBBI, Online. 2022. Pengertian Mualaf. Jakarta, Juli 29.
- Kuntardi, D. V. S. (2021). Zoom Fatigue dan Keberfungsian Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Publisitas*, 7(2), 72–79. <https://doi.org/10.37858/publisitas.v7i2.47>
- Kurnia, Anton. 2007. *Dari Penjara Taliban Menuju Iman; Kisah Yvonne Ridley, Wartawati Feminis Inggris yang Ditawan Taliban, dan Kini Menjadi Pembela Islam di Barat*. Bandung: Mizan.
- Latipun, S. F. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dan Keberfungsian Sosial pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 04(02), 140–160. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3609/0>
- Lubis, M. Zaki Mubarak. 2019. "Strategi Pengembangan Ekonomi Mualaf di Kota Padang." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 199-211.
- Maylinda, R. N. (2020). *Keharmonisan Keluarga pada Pelaku Konversi Agama [Universitas Sumatera Utara]*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/27033>
- Margaretha. 2009. *Perjalanan Panjang Menggapai Iman; Memoar Pergolakan Batin Seorang Pemeluk Agama Tentang Iman Yang Diyakininya*. Yogyakarta: PT Insan Madani.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono, Ninin Kholida. 2007. *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Mualaf (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Musarrofa, I. (2019). *Biarkan Perempuan Bicara: Analisis Kekuatan Metode Life History dalam Menghadirkan Pengalaman dan Pengetahuan Perempuan dalam Penelitian* Ann Goetting. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 85. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.3370>
- Noorkamilah. 2015. "Mualaf dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." *EMPATI: Jurnal*

Kesejahteraan Sosial 22-35.

- Noorkamilah. 2018. Transformasi Identitas Mualaf, Studi di Mualaf Center Yogyakarta. Yogyakarta: UPT UIN Sunan Kalijaga.
- Setiawati, Rini, and Khomsahrial Romli. 2019. "Pembinaan Keagamaan dan Ekonomi oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia di Lampung." *Jurnal Dakwah RISALAH*.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Suisyanto, & Solechah, S. (2020). PELAYANAN BPJS KESEHATAN: Persepsi Masyarakat Kampung Pengok PJKA Demangan Gondokusuman Yogyakarta. *WELFARE : Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9(1), 100–117. <https://doi.org/10.14421/WELFARE.2020.091-06>
- Wibowo, T. S. A. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Proses Resosialisasi Penyandang Disabilitas Mental Eks Psikotik di BRSBKL Yogyakarta Unit Bina Laras Purwomartani Kalasan Sleman. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yasinta, T. (2017). KOPING RELIGIUS PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI KONVERSI AGAMA. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yulish, interview by Mila. 2018. Respon Keluarga (November 07).
- Zulfa Elizabeth, M. (2013). POLA PENANGANAN KONFLIK AKIBAT KONVERSI AGAMA DI KALANGAN KELUARGA CINA MUSLIM. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 171–190. <https://doi.org/10.21580/WVS.21.1.241>